

DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS TARUNA DAHARO NUSANTARA KUBU RAYA

Darsono¹, Syafrudin², Burhanudin³

¹MTs. Taruna Daharo Nusantara Kubu Raya, Indonesia

^{2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam AL-Haudl Ketapang, Indonesia

Coresponden E-mail: darsono@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya penguatan nilai-nilai keislaman yang toleran dan inklusif dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menjadi strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan ajaran akidah dan akhlak Islam dengan prinsip-prinsip penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan kerukunan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis desain kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Taruna Daharo Nusantara Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala madrasah, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum ini mencakup empat komponen utama: tujuan pembelajaran yang menekankan integrasi nilai Islam dan multikulturalisme, materi ajar yang relevan dengan konteks sosial siswa, metode pembelajaran yang partisipatif dan reflektif, serta evaluasi yang menilai aspek kognitif, afektif, dan sosial. Implementasi kurikulum ini berhasil menumbuhkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta memperkuat identitas keislaman yang moderat pada peserta didik. Kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di madrasah dapat berperan strategis dalam membentuk generasi yang religius sekaligus inklusif. Temuan ini merekomendasikan pentingnya replikasi kurikulum serupa pada madrasah lain sebagai bentuk kontribusi terhadap penguatan karakter bangsa yang multikultural.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural; Akidah Akhlak, MTs Taruna Daharo

ABSTRACT

The background of this study is based on the importance of strengthening tolerant and inclusive Islamic values in the context of Indonesia's diverse society. A multicultural-based Islamic Education (PAI) curriculum is an educational strategy that can integrate Islamic beliefs and morals with the principles of respect for diversity, tolerance, and harmony. This study aims to describe and analyze the design of a multicultural-based Islamic Education (PAI) curriculum in the subject of Islamic Beliefs and Morals at MTs Taruna Daharo Nusantara Kubu Raya. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and the head of the madrasah, and documentation studies. The results of the study show that this curriculum design includes four main components: learning objectives that emphasize the integration of Islamic values and multiculturalism, teaching materials that are relevant to the social context of students, participatory and reflective learning methods, and evaluations that assess cognitive, affective, and social aspects. The implementation of this curriculum has successfully fostered tolerance, respect for differences, and strengthened a moderate Islamic identity among students. This curriculum shows that religious education in madrasahs can play a strategic role in shaping a generation that is both religious and inclusive. These findings recommend the importance of replicating similar curricula in other madrasahs as a form of contribution to strengthening the character of a multicultural nation.

Keywords: Multicultural Islamic Religious Education Curriculum; Aqidah and Akhlak; MTs Taruna Daharo

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dan 700 lebih bahasa daerah, serta berbagai agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting sebagai alat strategis untuk membentuk karakter bangsa yang toleran, inklusif, dan damai. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan Indonesia adalah bagaimana mentransformasikan keragaman tersebut menjadi kekuatan dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpotensi sangat kuat membentuk sikap dan pandangan hidup peserta didik (Banks, 2014).

Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari tugasnya dalam pembentukan moral dan etika, serta membangun pandangan keagamaan yang moderat. Akan tetapi, sebagian besar pembelajaran PAI, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, masih bersifat normatif dan kurang menyentuh aspek sosial-kultural siswa yang hidup di tengah masyarakat plural (Ilya, 2025). Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kurikulum PAI agar mampu menjawab tantangan pluralitas melalui pendekatan multikultural. Multikulturalisme dalam pendidikan merupakan paradigma yang menekankan pengakuan terhadap perbedaan budaya, agama, bahasa, serta hak-hak identitas sosial dalam sistem pendidikan. Pendidikan multikultural bertujuan membentuk kesadaran kritis dan sikap saling menghargai perbedaan sebagai bagian dari realitas hidup bersama (Toedien & Murniati, 2023). Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai multikultural selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam yang menjunjung tinggi prinsip rahmatan lil 'alamin (Syafrudin, 2024).

Di sinilah pentingnya desain kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek dogmatis ajaran Islam, tetapi juga mampu merespon realitas sosial dengan nilai-nilai multikultural (Mafhum, 2017). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid (1997) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus kontekstual, humanis, dan terbuka terhadap dialog lintas budaya dan agama. Demikian pula, Abdurrahman Wahid (2001) menekankan bahwa Islam Indonesia harus menjadi kekuatan pemersatu melalui pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Namun demikian, ketika kontennya tidak dikontekstualisasikan dengan realitas masyarakat multikultural, maka potensinya akan tereduksi menjadi sekadar hafalan normatif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum yang tidak hanya menanamkan doktrin iman dan akhlak, tetapi juga mengajarkan siswa untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan perbedaan di sekitarnya (Mafhum, 2017).

MTs Taruna Daharo Nusantara di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat merupakan lembaga pendidikan yang beroperasi di lingkungan sosial yang majemuk. Masyarakat sekitar terdiri dari beragam etnis seperti Melayu, Dayak, Jawa, Bugis, dan Tionghoa. Kondisi ini menuntut madrasah untuk membangun desain kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam berinteraksi lintas budaya dan agama. Sayangnya, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengulas desain kurikulum PAI berbasis multikultural di lingkungan madrasah seperti ini.

Dalam konteks itu, penting untuk merancang desain kurikulum Akidah Akhlak yang responsif terhadap keberagaman sosial dengan memperhatikan empat komponen utama: tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi (Prof. Dr. Agus Pahrudin, 2021).

Kurikulum harus dirancang untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi, keterbukaan, dan saling menghormati antarumat beragama (Anggraini, 2025). Misalnya, materi tentang akhlak terhadap sesama harus diperluas cakupannya menjadi akhlak terhadap sesama manusia lintas agama dan budaya, bukan hanya internal umat Islam.

Penelitian oleh Nasution (2005) menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada spiritualitas tetapi juga sensitivitas sosial. Begitu pula menurut (Alamsyah et al., 2023), kurikulum yang kontekstual adalah kurikulum yang hidup bersama masyarakat dan mampu menjawab perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara cepat. Oleh karena itu, kurikulum PAI di madrasah harus mulai digeser dari paradigma eksklusif ke paradigma inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana desain kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural dirancang dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Taruna Daharo Nusantara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menelaah struktur kurikulum, proses pengembangan bahan ajar, metode yang digunakan oleh guru, serta bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ramah budaya, humanis, dan kontekstual.

Lebih dari itu, model kurikulum yang dikembangkan di madrasah ini juga dapat menjadi model rujukan bagi madrasah-madrasah lain di Indonesia yang berada dalam konteks sosial yang multikultural. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tampil sebagai motor perubahan sosial yang inklusif dan damai, bukan justru menjadi sumber eksklusivisme atau konflik berbasis identitas.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana desain kurikulum PAI berbasis multikultural dirancang dan diimplementasikan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam konteks sosial-budaya tertentu, yakni di MTs Taruna Daharo Nusantara, Kabupaten Kubu Raya. Menurut (Creswell, 2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun secara sosial oleh individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena fokus utamanya adalah memotret realitas lapangan secara utuh, bukan untuk menguji hipotesis tertentu (Nasution, 2023). Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data utama, yaitu: Wawancara Mendalam, Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan pihak terkait lainnya. Tujuan wawancara adalah menggali informasi tentang proses perencanaan, penyusunan, dan implementasi kurikulum Akidah Akhlak yang berbasis multikultural. Observasi, Observasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas. Observasi ini mencakup bagaimana strategi pembelajaran dilaksanakan, interaksi guru dan siswa, serta bentuk pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam proses belajar-mengajar. Studi Dokumentasi, Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen seperti perangkat pembelajaran (RPP), silabus, kurikulum madrasah, dan catatan evaluasi sebagai data pendukung untuk mengetahui desain formal kurikulum serta kesesuaiannya dengan praktik di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Taruna Daharo Nusantara Kubu Raya

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran Islam, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam implementasinya, kurikulum PAI khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang religius sekaligus terbuka terhadap pluralitas (Fahrudin & Malik, 2025).

MTs Taruna Daharo Nusantara yang terletak di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, merupakan lembaga pendidikan yang berada di tengah komunitas masyarakat majemuk, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Oleh sebab itu, pendekatan kurikulum yang diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak tidak bisa dilepaskan dari semangat multikulturalisme dan moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama (Kemendiknas, 2020). Hal ini sejalan dengan amanat KMA No. 183 Tahun 2019 yang mengatur Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks ini, konsep kurikulum PAI multikultural dikembangkan melalui integrasi antara nilai-nilai tauhid, akhlak karimah, dan prinsip-prinsip kebhinekaan. Materi akidah tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan realitas sosial yang mengharuskan peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan keyakinan dan budaya (Banks, 2014). Misalnya, dalam pembelajaran tentang keimanan kepada Allah, guru juga memberikan contoh bagaimana keberagaman ciptaan Allah merupakan bentuk kasih sayang-Nya dan harus disikapi dengan sikap inklusif. Lebih lanjut, konsep kurikulum PAI multikultural di MTs Taruna Daharo Nusantara dirancang dengan pendekatan humanistik dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Rasid, 2021). Proses pembelajaran Akidah Akhlak mencakup pengembangan tiga domain utama: kognitif (pemahaman terhadap konsep-konsep akidah), afektif (sikap terhadap perbedaan), dan psikomotorik (praktik nyata nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial).

Sebagai contoh, peserta didik diajak untuk menganalisis bagaimana ajaran tentang husnuzan atau berprasangka baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi lintas budaya. Ini menjadi sangat relevan dalam lingkungan madrasah yang heterogen, di mana siswa berasal dari latar belakang etnis yang berbeda seperti Melayu, Dayak, Madura, dan Tionghoa. Selain itu, penilaian terhadap pembelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum ini tidak hanya berdasarkan ujian tertulis, tetapi juga melalui observasi sikap dan perilaku peserta didik. Indikator seperti toleransi, kemampuan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, serta empati sosial menjadi bagian dari asesmen kurikulum (Hayat, 2022). Hal ini sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis karakter dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, kurikulum PAI multikultural pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Taruna Daharo Nusantara Kubu Raya merupakan bentuk respons konkret terhadap kebutuhan pendidikan Islam yang relevan dengan konteks sosial saat ini. Kurikulum ini tidak hanya membentuk peserta didik yang taat beragama, tetapi juga mampu hidup berdampingan

secara harmonis dalam masyarakat majemuk, sebagaimana spirit Islam rahmatan lil 'alamin (Ilya, 2025).

Komponen-Komponen Desain Kurikulum Akidah Akhlak Berbasis Multikultural di MTs Taruna Daharo Nusantara Kubu Raya

Dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti di Kalimantan Barat, pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, harus dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman sosial-budaya peserta didik. MTs Taruna Daharo Nusantara Kubu Raya sebagai lembaga pendidikan Islam di wilayah yang majemuk secara etnis dan budaya, memiliki urgensi untuk mengembangkan desain kurikulum yang responsif terhadap realitas multikultural tersebut. Kurikulum yang berbasis multikultural menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami. Desain kurikulum Akidah Akhlak berbasis multikultural di madrasah ini dirancang secara sistemik dan integratif, mencakup sejumlah komponen penting, yaitu: tujuan pembelajaran, materi ajar, metode dan strategi pembelajaran, evaluasi, serta lingkungan belajar. Komponen-komponen ini dirumuskan dengan mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum menurut (Fuadi, 2014) yang menekankan pada tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi, serta pendekatan kurikulum kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh (Banks, 2014) dan (Zahrika & Semarang, 2023) dalam perspektif multikultural.

Pertama, tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia serta mampu hidup dalam keberagaman secara harmonis. Peserta didik tidak hanya diharapkan menguasai doktrin-doktrin keimanan dan nilai-nilai akhlak Islam, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Tujuan ini sejalan dengan visi moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2020) dan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Kedua*, materi pembelajaran Akidah Akhlak dikembangkan dengan pendekatan kontekstual, di mana konten ajar tidak hanya mencakup dalil-dalil dan teori keislaman, tetapi juga menyentuh isu-isu sosial aktual seperti kerukunan antar umat beragama, kemajemukan budaya, dan perilaku sosial lintas komunitas. Dengan demikian, siswa akan mampu mengaitkan antara ajaran agama dan realitas kehidupan yang mereka alami sehari-hari (Ekasari et al., 2025). *Ketiga*, metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada interaksi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, presentasi proyek, dan refleksi nilai. Metode ini memungkinkan siswa untuk berdialog, mengungkapkan pendapat, serta mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perspektif yang berbeda (Tayeb & Tarbiyah, 2017).

Penggunaan metode pembelajaran partisipatif ini tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap kritis dan inklusif. Keempat, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan pendekatan autentik. Tidak hanya mengukur aspek kognitif seperti hafalan dalil atau definisi akhlak, tetapi juga mencakup asesmen afektif dan psikomotorik, seperti sikap terhadap perbedaan, cara siswa menyelesaikan konflik, atau keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial di sekolah. Penilaian autentik ini sesuai dengan pendekatan kurikulum berbasis karakter dan nilai (Ekasari et al., 2025).

Kelima, lingkungan belajar turut menjadi bagian integral dari desain kurikulum. Lingkungan madrasah harus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan, baik dalam relasi antar guru-siswa, antar siswa, maupun dalam kegiatan keseharian madrasah. MTs Taruna Daharo Nusantara secara aktif membangun budaya sekolah yang inklusif melalui kegiatan-kegiatan

seperti peringatan hari besar keagamaan yang inklusif, dialog lintas budaya, dan kerja sama antar komunitas lokal (Futaqi, 2018). Dengan desain kurikulum yang memperhatikan komponen-komponen tersebut, pendidikan Akidah Akhlak di MTs Taruna Daharo Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai keislaman, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial dalam mewujudkan masyarakat yang toleran, damai, dan berkeadilan. Kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat berperan strategis dalam membentuk generasi yang religius sekaligus mampu hidup di tengah pluralitas bangsa.

Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Praktik Pembelajaran di MTs Taruna Daharo Nusantara.

MTs Taruna Daharo Nusantara, yang terletak di Kubu Raya, Kalimantan Barat, berada dalam lanskap sosial yang majemuk. Masyarakat sekitar madrasah terdiri dari berbagai latar belakang etnis seperti Melayu, Dayak, Jawa, Bugis, dan Tionghoa, serta memiliki keragaman agama, budaya, dan bahasa. Dalam konteks ini, implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi wahana strategis dalam membangun sikap toleran, moderat, dan inklusif dalam keberagaman. Kurikulum PAI berbasis multikultural hadir sebagai respon terhadap kebutuhan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial yang heterogen.

Implementasi kurikulum PAI multikultural di MTs Taruna Daharo Nusantara menekankan pada beberapa pendekatan, yakni integrasi nilai-nilai multikultural dalam tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman doktrin Islam secara tekstual, tetapi lebih dari itu diarahkan pada pembentukan karakter siswa agar dapat hidup harmonis dalam keberagaman. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), ta'awun (kerja sama), dan 'adl (keadilan) dijadikan sebagai poros utama dalam proses pendidikan (Syafudin, 2025). Dalam aspek materi, guru Akidah Akhlak secara aktif mengembangkan konten pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Islam, seperti menghargai perbedaan, menjunjung tinggi keadilan, serta menolak kekerasan atas dasar perbedaan agama atau suku. Materi seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang hidup damai dengan non-Muslim di Madinah, atau penekanan akhlak terpuji dalam kehidupan sosial, menjadi narasi pembelajaran yang diprioritaskan (Hanafi & Hufron, 2025).

Metode pembelajaran pun diarahkan secara partisipatif dan kolaboratif. Guru menggunakan diskusi kelompok, studi kasus, simulasi sosial, dan dialog interaktif sebagai metode utama. Misalnya, siswa diminta menganalisis konflik antar etnis dan bagaimana nilai Islam bisa memberikan solusi damai. Praktik ini sejalan dengan pendekatan pedagogi kritis Paulo Freire (1970) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Di samping itu, praktik pembelajaran juga melibatkan kegiatan proyek kolaboratif lintas kelas dan latar belakang siswa, seperti lomba pidato tema "Islam dan Toleransi", pentas budaya Islami, dan bakti sosial lintas komunitas. Ini mencerminkan bahwa kurikulum tidak hanya diimplementasikan dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa Islam mendorong ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), bukan hanya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) (Sari, 2020). Evaluasi pembelajaran dilakukan secara holistik, mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain tes tertulis, guru melakukan observasi terhadap sikap siswa dalam berinteraksi, berpendapat, dan merespon isu-isu sosial. Nilai-nilai seperti sikap menghargai teman berbeda suku, kemampuan bekerja sama dalam keberagaman, serta empati terhadap

sesama dijadikan indikator penilaian. Faktor pendukung dalam implementasi ini antara lain adalah komitmen guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai, dukungan kepala madrasah terhadap inovasi pendidikan multikultural, dan kultur madrasah yang inklusif. Sementara hambatannya mencakup keterbatasan sumber belajar yang kontekstual serta masih adanya stereotip sosial yang dibawa siswa dari lingkungan luar madrasah.

Dengan pendekatan kurikulum PAI yang berlandaskan nilai-nilai multikultural, MTs Taruna Daharo Nusantara telah memainkan peran penting dalam menciptakan ruang pendidikan yang tidak hanya membentuk pribadi religius, tetapi juga warga bangsa yang inklusif, toleran, dan cinta damai. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa Islam sebagai rahmatan lil alamin dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang responsif terhadap keragaman budaya dan agama.

D. KESIMPULAN

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Taruna Daharo Nusantara Kubu Raya merupakan respon nyata terhadap kebutuhan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan kontekstual dalam masyarakat yang plural. Kurikulum ini dirancang untuk tidak hanya membekali peserta didik dengan pemahaman tentang akidah dan akhlak Islam secara tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan empati lintas budaya sebagai bagian dari praktik keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Secara konseptual, kurikulum ini memadukan ajaran akidah-akhlak Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme melalui perencanaan yang matang, mulai dari rumusan tujuan pembelajaran yang berbasis nilai, pemilihan materi ajar yang relevan dengan konteks sosial siswa, hingga metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, dialogis, dan reflektif. Komponen evaluasi dalam kurikulum ini pun diarahkan untuk menilai dimensi sikap dan perilaku sosial siswa, bukan hanya aspek kognitif semata.

Implementasi desain ini menunjukkan bahwa madrasah mampu menjadi agen perubahan sosial yang menumbuhkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat. Dengan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan keberagaman, peserta didik didorong untuk menjadi pribadi yang toleran, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan kelompok berbeda dalam masyarakat. Dengan demikian, kurikulum Akidah Akhlak berbasis multikultural di MTs Taruna Daharo Nusantara tidak hanya menjadi instrumen pedagogis, tetapi juga strategi kultural untuk membangun generasi yang religius sekaligus sadar akan pentingnya hidup dalam harmoni di tengah kemajemukan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. A., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Lokal, N., Nilai, H., & Pendidikan, F. (2023). *Menyelaraskan Nilai-Nilai Lokal Dan Global : Perspektif Filsafat Tentang Pendidikan Islam*. 07(02).
- Anggraini, K. (2025). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini : Menyusun Kurikulum Yang Responsif* (Issue April).
- Banks, J. A. (2014). *An Introduction To Multicultural Education*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*.
- Ekasari, N., Alya, R., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter , Multikultural Dan Sosial Yang Harmonis*. 13(1).
- Fahrudin, A., & Malik, M. K. (2025). *A Pesantren Cultural Value-Based Learning Model : Integrating*

- Islamic Values And 21st-Century Skills*. 23(1), 89–105.
- Fuadi, M. (2014). *Budaya Lokal Versus Budaya Global*. 1(2), 289–308.
- Futaqi, S. (2018). *Kompetensi Multikultural Lembaga Pendidikan Islam Pendahuluan Melihat Beberapa Perkembangan Kajian Diskusi Dan Seminar Belakangan Ini , Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Mulai Menunjukkan Keseriusannya Dalam Menghadapi Permasalahan Global . Di Samping*. 1(1), 1–18.
- Hanafi, N. M., & Hufron, M. (2025). *Implementasi Nilai Multikultural Pada Santri Pesantren Tahfidz Qur' An Modern Qomamadani Batang*. 15, 54–64.
- Hayat, N. (2022). *Religion Identity And Political Polarization : How Does Labeling Make It Worst ?* 7(1), 51–65.
- Ilya. (2025). *Konsep Dasar Dan Filosofi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. 6(4), 2076–2085.
- Mafhum, J. (2017). *Urikulum Pai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Prespektif Al Qur'an*. 2(November).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. P. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*.
- Rasid, Y. (2021). *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa Rasid Yunus*.
- Sari, M. (2020). *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa , Issn : 2715-470x (Online) , 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa*. 41–53.
- Syafrudin, M. (2024). *Menumbuhkan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sdn 01 Sungai Melayu Kabupaten Ketapang*. 6(2), 179–186.
- Syafrudin, M. (2025). *Riset Dan Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 7(1), 158–166.
- Tayeb, T., & Tarbiyah, F. (2017). *Pendidikan Multikultural*. Vi, 81–87.
- Toedien, F. A., & Murniati. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural*. 18(2), 1272–1280.
- Zahrika, N. A., & Semarang, U. N. (2023). *Kurikulum Berbasis Budaya Untuk Sekolah Dasar : Menyelaraskan Pendidikan Dengan Identitas Lokal*. 3(2), 163–169